

Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik Dan Komite Audit Independen Pada Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

The Effect Of Management Ownership, Public Ownership, And Independent Audit Committee On Risk Management Disclosure (Study on Financial Companies in Banking Sub-Sector for the 2018-2020 Period)

Ni Made Dinda Savitri Utami¹, Annisa Nurbaiti²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nimadedinda@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, annisanurbaiti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Pengungkapan manajemen risiko dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengelola ketidakpastian perusahaan dan diharapkan dapat mencegah terjadinya risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Gangguan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik maka sudah dapat dipastikan akan timbul kerugian di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan komite audit independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan tahunan. Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling sehingga memperoleh jumlah sampel 75 terdiri dari 15 perusahaan dengan periode 5 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan komite audit independen secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Secara parsial kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambil keputusan berinvestasi di perusahaan perbankan.

Kata Kunci-kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, komite audit independen, pengungkapan manajemen risiko

Abstract

Disclosure of risk management is the disclosure of company risk that has been managed and disclosed in order to control the company's risk in the future. Disclosure of risk management can be used as a solution in managing company uncertainty and is expected to prevent the occurrence of risks that can cause losses for the company. The process of running a company can be disrupted by a problem, one of which is due to the unavailability or lack of available information. If the disturbance cannot be resolved properly, it is certain that losses will arise in the future. This study aims to examine whether the effect of management ownership, public ownership and independent audit committee on risk management disclosure in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The data used in this study were obtained from annual report data. The population of this study are all banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sampling technique in this study used purposive sampling so as to obtain a total sample of 75 consisting of 15 companies with a period of 5 years. The method used in this research is panel data regression analysis using Eviews 12 software. The results of this study indicate that management ownership, public ownership and independent audit committee simultaneously affect risk management disclosure. Partially, public ownership has

an effect on risk management disclosure. The results of this study can be used by investors as consideration in making decisions to invest in banking companies.

Keywords-manageerial ownership, public ownership, independent audit comittee, risk management disclosure

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada masa sekarang ini memicu pertumbuhan perusahaan yang semakin meningkat. Pasar modal Indonesia juga mengalami dampak berkembangnya dan bertambahnya perusahaan yang *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia, bursa efek dikenal masyarakat sebagai penyedia wadah terjadinya jual beli efek atau surat berharga di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, bursa efek merupakan pihak yang menyediakan sistem dan atau tempat penyedia sarana penawaran jual/beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Jenis Perusahaan yang tercatat dalam BEI dapat dikelompokkan menjadi beberapa sektor, yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, sektor utilitas dan transportasi, sektor finansial, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Industri perbankan merupakan industri yang sangat rentan terhadap risiko karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat yang digunakan dalam berbagai bentuk investasi. Lembaga keuangan yaitu bank mempunyai risiko yang lebih kompleks antara lain risiko operasional, risiko hukum, risiko kredit, risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko reputasi, dan risiko strategis (PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Bank diharapkan dapat mengelola dengan baik dan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara perekonomian negara agar terhindar dari risiko tersebut.

Manajemen risiko harus dimasukkan ke dalam laporan tahunan untuk mengetahui risiko apa yang terjadi di tahun tersebut sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya risiko yang sama di tahun mendatang. Dalam pasal 11 peraturan otorisasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 bahwa bank wajib melaksanakan proses pengendalian atau manajemen risiko untuk mengelola risiko yang dapat membahayakan keberlangsungan usaha bank. Investor maupun nasabah dalam menitipkan dana yang mereka punya tidak akan sepenuhnya percaya jika tidak melihat kondisi perbankan tersebut. Jika kondisi perbankan dalam keadaan sehat maka dari pihak investor maupun nasabah akan merasa aman dalam menitipkan dana, begitupun sebaliknya jika keadaan kondisi perbankan dalam keadaan tidak sehat maka investor dan juga nasabah akan ragu dalam menitipkan dana mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, komite audit independen terhadap pengungkapan manajemen risiko yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020, baik secara simultan maupun parsial.

II. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

A. Dasar Teori

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Dalam teori ini yang dimaksud dengan prinsipal atau pemberi kerja adalah para pemegang saham yang memiliki tanggung jawab untuk dapat menyediakan fasilitas dan biaya operasional perusahaan, sedangkan agen atau penerima tugas adalah manajemen perusahaan yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan apa yang ditugaskan oleh para pemegang saham. Pada dasarnya, inti dari hubungan agensi dalam teori ini menggambarkan adanya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dengan pengendalian perusahaan (Patrisia et al., 2019)¹⁵. Pemisahan antara fungsi kepemilikan (*ownership*) dan fungsi pengendalian (*control*) dalam hubungan agensi kerap kali menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency problem*). Namun, kondisi tersebut dapat diminimalisir apabila agen dan prinsipal memiliki tujuan dan kepentingan yang sama dalam hal ini meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mendorong manajemen agar bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham, sehingga tidak terjadi tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer.

2. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambil keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan manajemen risiko adalah pengungkapan terhadap risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan dan bagaimana pengendaliannya di masa yang akan datang (Sarwono et al., 2018). Menurut Neifar & Jarboui (2018) pengungkapan manajemen risiko (*Risk Management Disclosure*) adalah elemen tata kelola perusahaan yang baik dengan mengungkapkan informasi secara tepat waktu dan pengendalian yang relevan.

$$RMD = \frac{\text{Jumlah pengungkapan risiko}}{25 \text{ item pengungkapan}} \quad (1)$$

3. Kepemilikan manajemen

Kepemilikan manajemen yaitu manajer yang memiliki saham dalam suatu perusahaan yang secara aktif ikut dalam mengambil keputusan. Dalam beberapa kondisi yang terjadi pada perusahaan, manajer cenderung akan mengambil keputusan terbaik bagi pemegang saham agar para pemilik saham tidak ikut dirugikan. Manajemen berperan penting dalam jalannya perusahaan karena tidak hanya menjalankan dan mengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajemen menimbulkan adanya pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. (Swarte, 2019) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan yang ada dikarenakan kepemilikan manajerial adalah sebuah alat pengawasan bagi kinerja manajer yang bersifat internal. Berikut adalah rumus perhitungan dari kepemilikan manajemen:

$$KP = \frac{\text{total saham manajer}}{\text{total saham beredar}} \quad (2)$$

4. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik berarti kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum atau pihak luar lainnya. Adanya kepemilikan yang berawal perusahaan oleh pihak luar menimbulkan perubahan pada pengelolaan perusahaan dengan keinginan perusahaan tersebut menjadi terbatas. Kepemilikan saham yang semakin besar dimiliki oleh pihak luar maka semakin banyak pengungkapan informasi yang harus diberikan oleh perusahaan demi memenuhi kebutuhan para pemilik saham jadi pemilik saham publik dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) oleh perusahaan. (swarte,2019) Pengukuran kepemilikan institusi publik dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$KP = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki publik}}{\text{total saham beredar}} \quad (3)$$

5. Komite Audit Independen

Komite Audit Independen bertanggung jawab dalam memilih dan memberi tugas kepada auditor independen guna memastikan bahwa audit tahunan dilakukan, melakukan pengkajian laporan audit, dan untuk memastikan bahwa kekurangan efektivitas telah ditangani. Komite audit memiliki peran dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan audit internal yang bertujuan untuk meninjau kemampuan anggota manajemen perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab atas kecurangan ataupun kesalahan yang akan membawa kerugian bagi pihak perusahaan (Chrisdianto, 2013) Pengukuran komite audit independen dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

$$KPI = \frac{\text{jumlah komite audit independen}}{\text{Jumlah seluruh komite audit}} \quad (4)$$

B. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh kepemilikan manajemen Terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kepemilikan manajemen sering disebut sebagai kepemilikan manajerial yang berarti manajer yang memiliki saham dalam suatu perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan penting. Kondisi ini cenderung membuat manajer mengambil keputusan yang terbaik untuk para pemegang saham bertujuan agar ia juga tidak dirugikan. Manajer juga pasti menginginkan manajemen risiko perusahaan yang baik. Teori keagenan menyebutkan bahwa manajemen merupakan pihak agen, memiliki informasi mengenai perusahaan secara lebih banyak dan lebih akurat dibanding dengan pihak *stakeholder*. Dalam penelitian ini, peneliti memprediksi bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2019), (Sari et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh kearah positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2. Pengaruh kepemilikan publik Terhadap pengungkapan manajemen risiko

Kepemilikan publik memiliki arti saham yang dimiliki oleh masyarakat umum dan pihak luar lainnya. Banyaknya pihak-pihak yang menggunkan informasi terkait perusahaan maka perusahaan wajib memberikan dengan detail mengenai informasi yang diberikan (Swarte et al., 2019). Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar menimbulkan perubahan pada pengelolaan perusahaan yang semula memiliki keinginan perusahaan tersebut menjadi terjadi keterbatasan. Besaran kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar berpengaruh pada semakin juga pengungkapan informasi yang harus diberikan oleh perusahaan demi memenuhi kebutuhan para pemilik

saham, maka para pemilik saham publik dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) oleh perusahaan.

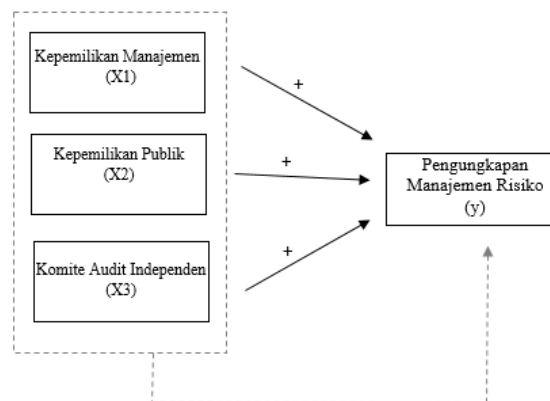
Dalam penelitian ini pendapat dari peneliti menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh ke arah positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Swarte et al., 2019), (Tarantika & Solikhah, 2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Komite audit independen terhadap pengungkapan manajemen risiko

Komite audit independen bertanggung jawab untuk memilih dan menugaskan auditor independen, agar dapat memastikan bahwa audit tahunan dilakukan, guna mengkaji laporan audit, dan untuk memastikan bahwa ketidakefisienan dapat ditangani. Perusahaan dengan praktik akuntansi yang rumit kemungkinan perlu untuk membuat subkomite audit yang mengkhususkan diri pada berbagai aktivitas tertentu (A Hall James, 2007).

Peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa kedudukan komite audit berada di bawah dewan komisaris, jika ada beberapa anggota komite audit berasal dari komisaris independen maka salah satu dari komisaris independen itu akan menjadi ketua komite audit. Seringkali dewan komisaris mendelegasikan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan pengelolaan risiko kepada bawahannya. Untuk mengawasi dan mengelola risiko, dewan komisaris membutuhkan dukungan dari mekanisme pengawasan dalam organisasi, yang salah satunya termasuk komite audit. Komite audit akan menjadi efektif jika independen. Komite Audit Independen berarti dewan komisaris independen. Dalam perusahaan sangat diperlukan adanya dewan atau komite independen yang bertujuan untuk mengawasi dan mengontrol perusahaan secara independen, tidak dipengaruhi dan tidak bertolak belakang dengan kepentingan perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti memprediksi bahwa komite audit independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi & Husaini, 2017) yang berpendapat bahwa komite audit independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- > : Pengaruh Parsial
 - - - - -> : Pengaruh Simultan

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, komite audit independen secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.
2. Kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
3. Kepemilikan Publik berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.
4. Komite audit independen berpengaruh signifikan ke arah positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

D. Metodologi

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang memperoleh 75 sampel dari 43 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews* versi 12. Persamaan analisis regresi data panel dalam penelitian ini yaitu:

$$RMD = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KP + \beta_3 KAI + \epsilon \quad (6)$$

Keterangan:

RMD	: Risk Management Disclosure
KM	: Kepemilikan Manajemen
KP	: Kepemilikan Publik
KAI	: Komite Audit Independen
α	: Konstanta
ϵ	: Koefisien Error
β	: Koefisien Regresi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	RMD	KM	KP	KAI
Mean	0.795636	0.001973	0.203978	0.677706
Median	0.800000	0.000173	0.149071	0.666667
Maximum	0.920000	0.017068	0.508841	1.000000
Minimum	0.680000	1.30E-05	0.018262	0.250000
Std. Dev.	0.078381	0.004770	0.153846	0.188964
Observations	55	55	55	55

1. Nilai Perusahaan

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,795636 yang lebih besar dari standar deviasi yaitu sebesar 0,078381. Nilai mean dalam pengungkapan manajemen risiko yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data pengungkapan manajemen risiko ini berkelompok, maka dari itu kemampuan perusahaan dalam melakukan pengungkapan cenderung seragam atau tidak bervariasi. Kemudian untuk nilai maksimum dalam pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,9200 yang dimiliki oleh Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2016, 2018 dan 2020. Sementara untuk nilai minimum sebesar 0,6800 yang dimiliki oleh Bank BCA tahun 2020 dan bank bukopin 2016. Keseluruhan data dapat dilihat pada lampiran.

2. Kepemilikan Manajemen

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata profitabilitas yang dihitung menggunakan Net Profit Margin (NPM) sebesar 0.001973 yang lebih kecil dibanding standar deviasi sebesar 0,004770. Nilai mean dalam kepemilikan manajemen yang lebih kecil dari standar deviasi menunjukkan bahwa data kepemilikan manajemen ini tidak berkelompok. Maka dari itu, dapat dilihat kemampuan perusahaan perbankan dalam memiliki kepemilikan saham oleh manajemen cenderung tidak seragam atau bervariasi. Nilai maksimum kepemilikan manajemen sebesar 0,017068 yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia tahun 2018-2020. Sementara itu nilai minimum adalah 1,30E-05

3. Kepemilikan Publik

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata komisaris independen yang diukur dengan membandingkan jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris sebesar 0,203978 yang lebih besar dibanding dengan nilai standar deviasi sebesar 0,153846 yang menunjukkan nilai mean lebih besar dibanding dengan standar deviasi yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik ini tidak bervariasi atau data berkelompok. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan publik cenderung seragam atau tidak bervariasi.

Nilai maksimum sebesar 0,508841 yang dimiliki oleh Bank BCA tahun 2016. Sementara untuk nilai minimum dari kepemilikan publik sebesar 0,018262 yang dimiliki oleh Bank BNI tahun 2017. Keseluruhan data dapat dilihat pada lampiran.

4. Komite Audit Independen

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata kepemilikan institusional yang diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan saham institusi terhadap jumlah modal saham beredar sebesar 0,677706 yang lebih besar dibanding dengan standar deviasi sebesar 0,188964. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki jumlah komite audit independen yang cukup banyak yaitu dengan *mean* 0,677706 atau 6,7% sehingga dapat diartikan bahwa nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi maka komite audit tidak bervariasi atau data kelompok. Hal ini berarti komite audit independen cenderung seragam atau data berkelompok.

Nilai minimum sebesar 0,25 yang dimiliki Bank Pembangunan Jawa Timur dari tahun 2018 sampai 2020, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki satu per enam jumlah komite audit. Nilai maksimum sebesar 1 yang dimiliki oleh 11 data observasi, menunjukkan bahwa seluruh komite audit di dalam perusahaan tersebut merupakan komite audit independen sehingga pihak komite audit tersebut lebih efektif dalam melakukan tugasnya.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.059374	0.037080
X2	-0.059374	1.000000	0.111527
X3	1.000000	0.111527	1.000000

Tabel 2 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai yang terdapat pada seluruh variabel independen berada dibawah angka 0.8 atau < 0.8 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen yang meliputi profitabilitas, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Cross-section and period heteroskedasticity LR Test			
Null hypothesis: Residuals are Homoskedastic			
Value	21.52554	Probability	0.1209
Obs*R-squared	2.119015	Probability	1.0000

Tabel 3 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.1763 lebih besar dari nilai 0.05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas.

C. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.241617	(10,41)	0.0037
Cross-section Chi-square	32.041465	10	0.0004

Tabel 4 hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section chi-square* sebesar 0.0004 lebih kecil dari 0.05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti model regresi data panel sementara yang digunakan adalah *fixed effect model*.

b. Uji Hausman

Tabel 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects – Hausman Test
Equation: MODEL_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.667688	3	0.1289

Tabel 5 hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0.1289 lebih besar dari 0.05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya penelitian ini sementara menggunakan *random effect*.

c. Uji lagrange multiplier

Tabel 6. Uji lagrange multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5.286513 (0.0215)	2.57E-05 (0.9960)	5.286539 (0.0215)
Honda	2.299242 (0.0107)	-0.005073 (0.5020)	1.622222 (0.0524)
King-Wu	2.299242 (0.0107)	-0.005073 (0.5020)	1.224709 (0.1103)
Standardized Honda	2.967185 (0.0015)	0.240392 (0.4050)	-1.109066 (0.8663)
Standardized King-Wu	2.967185 (0.0015)	0.240392 (0.4050)	-1.328880 (0.9081)
Gourieroux, et al.	--	--	5.286513

Tabel 6 hasil uji lagrange multiplier, nilai probabilitas sebesar 0,0215 yang artinya H_0 ditolak atau penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect model* dibanding *common effect model* *random effect model*. Karena nilai probabilitas kurang dari 0,05. Setelah dilakukan tiga macam uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier, sehingga menunjukkan bahwa metode terbaik yaitu *common effect model*.

D. Koefisien Determinasi dan Pengujian Simultan (Uji F)

Tabel 6. Koefisien Determinasi dan Pengujian Simultan (Uji F)

Effects Specification			
R-squared	0.143031	Mean dependent var	0.465421
Adjusted R-squared	0.092621	S.D. dependent var	0.065521
		Durbin-Watson stat	1.848145
S.E. of regression	0.062413		
Sum squared resid	0.198665		
F-statistic	2.837366		
Prob(F-statistic)	0.047107		

Dapat diketahui bahwa nilai prob (F-Statistic) sebesar 0,092 < 0,05 maka H_0 ditolak dan dapat diartikan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan publik dan Komite Audit Independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

E. Pengujian Parsial (Uji T)

Tabel 7. Pengujian Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.893485	0.0425507	21.09175	0.0000
X1	-2.019870	2.242973	-0.900533	0.3721
X2	-0,204090	0.073817	-2.764808	0.0079
X3	-0.077074	0.049540	-1.555795	0.1259

Berdasarkan tabel 7, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$RMD = 0.893485 - 2.019870KM - 0.204090KP - 0.077074 KAI + \epsilon$$

Berikut merupakan penjelasan persamaan regresi data panel:

1. Nilai konstanta sebesar 0,893485 menunjukkan apabila variabel independen pada regresi yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan komite audit independen bernilai 0 maka pengungkapan manajemen risiko memiliki nilai sebesar 0,893485.
2. Nilai koefisien kepemilikan manajemen sebesar -2,019870 menunjukkan apabila setiap terjadinya peningkatan variabel kepemilikan manajemen sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka pengungkapan risiko akan mengalami penurunan sebesar 0,892233.
3. Nilai koefisien kepemilikan publik sebesar -0,204090 menunjukkan apabila setiap terjadinya peningkatan variabel kepemilikan publik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka pengungkapan manajemen risiko akan mengalami peningkatan sebesar -0,204090 satuan.
4. Nilai koefisien komite audit indepen sebesar -0,077074 menunjukkan apabila terjadi peningkatan variabel sebesar 1 dengan asumsi variabel lain bernilai nol, maka pengungkapan manajemen risiko yang akan mengalami peningkatan sebesar -0,077074.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan manajemen Terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil uji signifikansi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *prob* (t-statistik) sebesar 0.3721 > 0,05. Nilai dari koefisien regresi sebesar -2.029870 yang menunjukkan ke arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Dapat dibuktikan pada salah satu bank yaitu Bank Tabungan Negara, pada laporan tahunan perusahaan tahunan 2016 memiliki saham sebesar 473.500 lalu di tahun 2017 sebesar 162.500, di tahun 2018 sebesar 1.469.300, di tahun 2019 sebesar 911.100 dan tahun 2020 sebesar 1.442.200 dengan item pengungkapan manajemen risiko tahun 2016 sebesar 20, tahun 2017 sebesar 21, tahun 2018 sebesar 21, tahun 2019 sebesar 18 dan tahun 2020 sebesar 18. Hal ini menunjukkan bahwa tidak sesuai dengan hipotesis peneliti yang menyatakan apabila kepemilikan manajemen tinggi maka pengungkapan manajemen risiko akan tinggi juga. Hasil yang telah disebutkan membuktikan bahwa kepemilikan manajemen tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Hasil ini didukung oleh penelitian Swarte et al. (2019).

2. Pengaruh kepemilikan publik Terhadap manajemen risiko

Tabel 4.10 menunjukkan hasil uji signifikansi bahwa nilai *prob* (t-statistik) sebesar 0.0079 < 0.05. Nilai dari koefisien regresi sebesar -0.204090 yang menunjukkan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan kepemilikan publik memiliki rata rata sebesar 0.203978 nilai kepemilikan publik yang didapat merupakan hasil yang cukup tinggi. Kepemilikan saham tidak tetap dapat di buktikan juga dengan laporan tahunan Bank Artos pada 2018 kepemilikan publik sebesar 89.734.900 dan di 2019 kepemilikan publik 241.250.000 dengan jumlah item pengungkapan sebesar 17 item di kedua tahun tersebut. Bank BNI memiliki kepemilikan publik sebesar 591.876.330 dengan jumlah pengungkapan sebanyak 23 item di tahun 2016 dan di tahun 2017 memiliki total pengungkapan sebesar 23 item dan kepemilikan publik sebesar 340.560.521 yang menjelaskan bahwa tinggi rendahnya nilai kepemilikan publik tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan kepemilikan saham oleh pihak masyarakat yang mana saham hanya bersifat jangka pendek ataupun sementara. Pendapat ini didukung oleh penelitian (Ratna Sari et al., 2019) yang menunjukkan hasil berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Komite Audit Internal Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko variabel independen komite audit independen menunjukkan hasil probabilitas sebesar $0.1259 > 0.05$. Nilai dari koefisien regresi sebesar -0.077074 yang menunjukkan arah negatif. Dapat disimpulkan bahwa komite audit independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- A. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
 1. Rata-rata nilai perusahaan sebesar 3.677783 merupakan rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2020.
 2. Rata-rata profitabilitas sebesar 0.024186 merupakan rata-rata profitabilitas pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2020.
 3. Rata-rata komisaris independen sebesar 0.398599 merupakan rata-rata komisaris independen pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2020.
 4. Rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0.682886 merupakan rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2020.
 5. Rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.020072 merupakan rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* pada tahun 2018-2020.
- B. Kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan tingkat koefisien determinasi sebesar 9,2%.
- C. Pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan komite audit independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 secara parsial sebagai berikut:
 1. Kepemilikan manajemen berpengaruh secara tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
 2. Kepemilikan publik berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.
 3. Komite Audit Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

REFERENSI

- [1] A Hall James. (2007). *Sistem Informasi Akuntansi* (Terjemahan). Salemba Empat.
- Chrisdianto, B. (2013). Peran Komite Audit dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2 Nomor 1, 1–8.
- Neifar, & Jarbouli. (2018). The Risk Faced by Banks is Needed by Stakeholders (Financial Distress in Banks). *Banks and Bank Systems*, 19(1).
- Patrisia, D., Fitra, H., & Febrianti, L. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 1–16.
- Pertiwi, D. E., & Husaini. (2017). Ukuran Komite Komite Audit dan Penerapan Manajemen Risiko. *Jurnal Fairness*, 7 Nomor 3.
- Putri, A. A., & Nurbaiti, A. (2019). Analisis Determinan Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding of Management*.
- Ratna Sari, D., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10.
- Sari, I. R., Nasution, I. A., Wijaya, S., & Meilisa. (2021). Pengaruh Tingkat Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2 Nomor 2.
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5 Nomor 1, 769.
- Swarte, W., Lindrianasari, Prasetyo, T. J., Sudrajat, & Darma, F. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3 Nomor 4.
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting, and Technology (JEMATech)*, 2 Nomor 2.